

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penulisan

Nilai merupakan tema yang senantiasa konkret dan relevan dalam ruang dan waktu manusia. Hal ini dikarenakan, manusia tidak dapat hidup tanpa nilai. Nilai secara khusus menyentuh kehidupan manusia sehari-hari. Dengan perkataan lain, perbuatan manusia sebagai manusia berkaitan erat dengan nilai. Artinya, perbuatan manusia (dalam makna “perbuatan” dicakup pula aktivitas berpikir, mempertimbangkan, memutuskan, mempraktikkan, menindaklanjuti, dan seterusnya) yang langsung berperkara dengan nilai.¹ Nilai, sebagai suatu sifat atau kualitas yang membuat sesuatu berharga, layak diingini atau dikehendaki, dipuji, dihormati, dan dijunjung tinggi, pantas dicari, diupayakan dan dicita-citakan perwujudannya, merupakan pemandu dan pengarah hidup kita sebagai manusia.²

Pemikiran mengenai nilai telah ada sejak masa Yunani Kuno. Misalnya, Thales mengemukakan *arche* pertama adalah air. Kemudian, Anaximandros mengatakan *arche* pertama adalah *to apeiron*. Lalu Plato mengemukakan tentang ide kebaikan (*idea of good*). Menurut Plato, ide kebaikan merupakan puncak segala, ide yaitu ide tertinggi (*the highest idea*). Dilanjutkan dengan kaum Stoa dengan idenya *the greatest good*. Kemudian, Thomas Aquinas mengemukakan konsepnya (*summum bonum*) sebagai sesuatu yang tertinggi (*summa prima*). Perkembangan selanjutnya dikemukakan oleh Spinoza tentang pandangan metafisika sistematis yang terdiri dari: ilmu pengetahuan moral, ilmu pengetahuan religi, dan ilmu

¹ Agustinus W. Dewantara, *Filsafat Moral: Pergumulan Etis Keseharian Hidup Manusia*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hlm. 43.

² Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, (Yogyakarta: Kanisius, 2004), hlm. 5.

pengetahuan seni, konsep ini sebagai sintesis konsep nilai yang berasal dari Kant, Hegel dan lainnya dengan ilmu pengetahuan.³

Nilai dalam *filsafat nilai* disebut sebagai aksiologi, merupakan bidang yang relatif baru yang muncul untuk pertama kalinya pada paruh kedua abad ke-19. Di mana keadilan, kebaikan, keindahan dan nilai-nilai khusus lainnya tidak hanya dipelajari berdasarkan kekhususannya saja, melainkan juga sebagai elemen tersendiri dari suatu tipe baru, yakni nilai. Penemuan ini merupakan salah satu penemuan yang terpenting dalam filsafat dewasa ini dan secara mendasar mengandung arti pembedahan antara ada (*being*) dengan nilai (*value*).⁴ Penemuan ini mempunyai dua arti: *pertama*, konsep baru ditemukan. Nilai tampak sebagai yang tidak dapat direduksi menjadi sesuatu yang dapat diamati dan teori nilai juga tidak dapat direduksi menjadi ontology dan gnoseologi. *Kedua*, ranah baru pemikiran filosofis terungkap. Tidak mungkin sepenuhnya terungkap ke dalam keberadaan fisik, juga tidak dapat dimasukkan di antara objek ideal atau fenomena psiko-spiritual: alam nilai.⁵

Pada masa sebelumnya, baik filsafat kuno maupun modern, tanpa menyadarinya orang menggolongkan nilai (*value*) pada yang ada (*being*), serta mengukur keduanya dengan alat ukur yang sama.⁶ Begitulah, usaha awal aksiologi bersifat tertutup, diarahkan tanpa kecuali pada nilai-nilai yang terisolasi yakni nilai dibedakan dan dipisahkan dari fakta, sebagai yang memiliki atribut khas tersendiri dibandingkan dengan fakta. Namun dewasa ini, penelitian yang dilakukan terhadap pelbagai nilai yang terisolasi ini memperoleh makna baru. Orang mencatat bukan hanya hubungan yang lembut yang mengikatnya menjadi satu tetapi

³ Asmoro Achmadi, *Filsafat Nilai dan Aplikasinya Berbasis Spirit Membangun Karakter*, (Depok: Rajawali Pers, 2020), hlm. 3-4.

⁴ Risieri Frondizi, *Pengantar Filsafat Nilai*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001), hlm. 2.

⁵ Ludwig Grunberg, *The Mystery of Values: Studies in Axiology*, (Amsterdam: Editions Rodopi B.V, 2000), hlm. 13.

⁶ Paulus Wahana, *Op. Cit.*, hlm. 43.

juga sinar yang mengarahkan semua penelitian atas hakikat nilai dalam proses pengkajian masing-masing ruang lingkup ini sebagai satu keseluruhan.

Dalam uraian tentang nilai, Max Scheler adalah salah satu tokoh yang banyak berbicara tentang nilai. Max Scheler mendasarkan etika (tindakan baik manusia) pada nilai. Pemikirannya tentang nilai ini terdapat dalam bukunya: *Der Formalismus in der Ethik und die materiale Wertethik* (Formalisme dalam Etika dan Etika Nilai Material). Buku ini berisikan esensi aksiologi Scheler, karena etikanya dapat diubah menjadi sebuah teori nilai. Teori nilai adalah teori yang menilai baik buruknya perbuatan dari segi bernilai dan tak bernilainya. Dan di dalam bukunya juga didiskusikan secara fenomenologis susunan nilai-nilai sebagai yang hadir pada kesadaran dan sebagai kritik terhadap pendekatan etika Kant yang semata-mata formal.⁷

Scheler berpandangan bahwa nilai berasal dari dunia nilai yang eksistensinya secara esensial tidak tergantung pada objek bernilai yang bersifat empiris. Artinya nilai merupakan suatu kualitas yang tidak tergantung pada pengembannya. Nilai merupakan kualitas apriori yang dirasakan manusia tanpa melalui pengalaman indrawi. Ketidaktergantungan nilai tidak hanya merujuk pada objek yang ada di dunia ini, misalnya patung, lukisan, tindakan manusia melainkan juga tidak tergantung pada reaksi jawaban (*antwortreaktion*) kita terhadap nilai tersebut. “Sekalipun pembunuhan tak pernah “dinilai” jahat, itu akan terus menjadi jahat. Dan meskipun yang baik tidak pernah “dinilai” sebagai ‘baik’, itu tetap akan menjadi baik.⁸ Nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang. Scheler mengungkapkan bahwa:

“it clearly follows that *value-qualities* do not change with the changes in things”.⁹

⁷ *Ibid.*, hlm. 26.

⁸ Franz Magnis-Suseno, *Etika Abad ke-20*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 15.

⁹ Max Scheler, *Formalism In Ethics And Non-Formal Ethics Of Values A New Attempt toward the Foundation of an Ethical Personalism*, trans. Manfred S. Frings and Roger L. Funk, (Evanston: Northwestern

Sebagaimana warna biru tidak berubah menjadi merah ketika suatu objek berwarna merah dicat menjadi merah demikian nilai tetaplah tidak berubah oleh perubahan yang terjadi pada objek yang memuat nilai bersangkutan. Misalnya, pengkhianatan teman saya tidak mengubah nilai persahabatan. Ketidaktergantungan nilai pada pengemban nilai mengandung arti nilai tidak dapat berubah. Nilai itu bersifat absolut dan tidak dipersyaratkan oleh suatu perbuatan persona. Hanya pengetahuan seseorang tentang nilai yang bersifat relatif. Nilai sendiri tidaklah relatif.

Dalam implementasinya nilai tidak berada pada dirinya sendiri. Nilai selalu tampak pada manusia sebagai yang ada pada wahana nilai atau objek bernilai. Wahana nilai, misalnya, makanan, perasaan, tindakan, orang itu bersifat aposteriori artinya bisa ada, bisa juga tidak ada; maka hanya pengalaman dapat menjelaskan apakah sebuah nilai terwujud dalam dunia atau tidak. Kebernilaian nilai mendahului segala pengalaman. Lalu, bagaimana manusia menangkap nilai? Max Scheler berpendapat bahwa pikiran itu buta terhadap nilai; nilai tidak dirasakan dengan pikiran, melainkan sampai dapat kita rasakan melalui intuisi emosional (penangkapan dan pemahaman secara langsung dengan perasaan emosi).¹⁰

Dewasa ini, Indonesia sedang berada dalam keadaan yang carut marut akibat krisis moral. Dari waktu ke waktu, negara kita selalu terbentur pada pelbagai kepentingan para oligarki. Jalan politik yang semestinya oleh para pendiri bangsa dihayati dan diformat untuk menuju negara sejahtera melalui bentuk negara hukum dan sistem demokrasi (yang keduanya secara cerdas merupakan sarana paling tepat untuk kemajemukan suku dan agama di Indonesia dan kepastian hukum paling tepat untuk kesamaan perlakuan tiap warga negara di depan hukum), sebenarnya kitab suci warga Negara Indonesia dalam bernegara adalah

University Press, 1973), hlm. 18. [Jelaslah bahwa *kualitas-nilai* tidak berubah dengan adanya perubahan pada barang].

¹⁰ Paulus Wahana, *Op. Cit.*, hlm. 71.

konstitusi, kini mengalami pereduksian¹¹ dan dipelintir untuk kepentingan mereka saja. Nilai dari praksis politik dijungkirbalikkan. Elite-elite publik mengobrak-abrik nilai-nilai luhur kebangsaan demi mendapatkan insentif elektoral. Korupsi terjadi dimana-mana. Tata krama, kaidah-kaidah moral, dan kehalusan rasa mulai ditinggalkan. Akibatnya kehidupan berpolitik di Indonesia semakin menjauh dari pandangan nilai-nilai keluhuran.

Di tengah terancam hancurnya etos politik yang dilakukan elite politik, peran positif kaum milenial sangatlah dibutuhkan. Caranya dengan mempromosikan nilai-nilai luhur politik sebagai rujukan berpolitik bagi pelaku politik. Pemikiran aksiologis Scheler ini dapat menjadi basis refleksi filosofis setiap praksis politik.¹² Politik selalu berkaitan dengan *common good*. Politik selalu memiliki aspek spiritual dan berdimensi altruistik. Aspek spiritual disini berarti penghayatan kehidupan rohani dalam menampakkan relasinya dengan dunia sosial-politik. Sedangkan berdimensi altruistik berarti berhubungan dengan kesejahteraan masyarakat umum.

Generasi milenial secara tertentu memiliki idealisme yang tinggi dalam mengembalikan citra politik. Beragam politik (praksis) yang cenderung melukai nilai-nilai luhur kebangsaan seperti politik pencitraan, korupsi, jual-beli jabatan menjadi habitus para oligarki. Perilaku politik para pejabat pemerintahan yang menyimpang telah mengorbankan kesejahteraan masyarakat. Hal ini senada dengan pernyataan Jaques Ranciere sebagaimana yang dicatat oleh A. Setyo Wibowo mengatakan demikian: “hal buruk yang diderita oleh negeri kita adalah terutama kejahatan-kejahatan yang berkaitan dengan nafsu yang tak terpuaskan dari para oligarki”.¹³ Oleh karena itu peran revitalitatif kaum milenial sangatlah

¹¹ Mudji Sutrisno, *Krisis Peradaban*, (Yogyakarta: Kanisius, 2013), hlm.10. Pereduksian yang dimaksud mengandung arti pergeseran dan perubahan makna atau pembatasan dan penyempitan makna. Lihat, J. D. Parera, *Teori Semantik*, (Edisi Kedua), (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 112.

¹² Inosentius Mansur, “Urgensi Politik Nilai Kaum Milenial,” *Majalah Hidup*, Februari, 2019, hlm. 50.

¹³ A. Setyo Wibowo, *Paidea Filsafat Pendidikan-Politik Platon*, (Yogyakarta: Kanisius, 2017), hlm. 27.

penting dalam mengembalikan nilai-nilai luhur kebangsaan dengan memback-up cara berpolitik yang berkarakter fundamental. Politik yang mereka lakukan adalah politik nilai, politik yang berangkat dari nilai, berpedomankan nilai dan memperjuangkan nilai.¹⁴

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka penulis berusaha mendalami konsep filosofis nilai Max Scheler dan berupaya meninjau dan menemukan hubungan dengan politik serta pemaknaannya bagi kaum milenial. Dengan demikian penulis memilih judul dalam penulisan skripsi ini di bawah judul: **Konsep Etika Nilai Max Scheler Sebagai Rujukan Berpolitik Bagi Generasi Milenial**. Kiranya tulisan ini dapat membuka wawasan penulis dan pembaca untuk menyadari urgensi nilai dalam membangun peradaban politik yang berlandaskan nilai-nilai luhur kebangsaan.

1.2 Perumusan Masalah

Penulis menentukan beberapa pokok permasalahan yang menjadi kajian penulis dalam tulisan ini. Permasalahan-permasalahan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apa itu etika nilai menurut Max Scheler?
2. Apa itu politik?
3. Apa itu generasi milenial?
4. Bagaimana relevansi konsep etika nilai menurut Max Scheler sebagai rujukan berpolitik bagi generasi milenial?

1.3 Tujuan Penulisan

1.3.1 Inventarisasi

Penulisan ini mempunyai tujuan mendasar yaitu untuk mendapatkan pemahaman yang tepat dan jelas tentang filsafat nilai Max Scheler. Untuk itu penulis mengumpulkan sejumlah data-data empiris dan sumber-sumber tertulis yang berhubungan dengan kegiatan penelitian.

¹⁴ Inosentius Mansur, *Loc. Cit.*

Selain itu, penulis juga mengumpulkan bahan-bahan mengenai konsep politik dan generasi milenial dengan tujuan untuk mendapatkan hubungan konseptual dan aktual sebagai rujukan dalam berpolitik bagi generasi milenial.

1.3.2 Evaluasi Kritis

Dalam penulisan ini, yang berfokus pada pemikiran Max Scheler tentang etika nilai, maka karyanya *Formalism In Ethics And Non-Formal Ethics Of Values A New Attempt toward the Foundation of an Ethical Personalism* akan diperhatikan secara khusus di samping sumber-sumber pendukung lainnya yang mempermudah penulis dalam mempertanggungjawabkan kajian ini secara ilmiah dan berupaya menemukan hubungan antara etika nilai Max Scheler dengan nilai-nilai politik sehingga dapat menjadi rujukan berpolitik bagi generasi milenial.

1.3.3 Pemahaman Baru

Namun pemahaman yang dicapai tersebut senantiasa merujuk pada kerangka dasar pemikiran Max Scheler. Dalam hal ini, apa yang diperoleh dari penelitian ini sebenarnya dibangun di atas pemikiran Max Scheler tetapi diungkapkan dalam suatu cara yang baru dan melihat titik temu hubungan nilai politik dan etika nilai sebagai rujukan berpolitik bagi generasi milenial. Hal ini juga menjadi motivasi tersendiri bagi penulis dalam mencapai suatu karya yang bermutu.

1.4 Kegunaan Penulisan

Kiranya tulisan ini dapat menjadi titik terang bagi para pemikir-pemikir kritis di Fakultas Filsafat Agama untuk menjawab pelbagai persoalan-persoalan realitas yang semakin kompleks dan menata pikiran agar senantiasa dalam pola pikir dan tindakan menggunakan nilai yang layak dan pantas. Selanjutnya tulisan ini juga membantu masyarakat untuk menyadari dan mengatur hidupnya ke arah yang lebih baik dan akhirnya tulisan ini

kiranya dapat menambah pengetahuan bagi penulis dan penulis dapat menerapkannya dalam realitas kehidupan sehari-hari.

1.4.1 Bagi Masyarakat Umum

Melalui tulisan ini, penulis berupaya mengangkat dan merefleksikan kembali nilai-nilai yang *de facto* sudah banyak dirusakkan oleh pelbagai sikap dan tindakan yang dilakukan oleh elite politik. Selain itu, konsep nilai sebagai suatu keutamaan juga menyentuh kodrat manusia yang terarah pada kesejahteraan bersama. Apabila nilai diperjuangkan, dicita-citakan, dan ditegakkan maka kehidupan masyarakat dapat tertata secara harmonis.

1.4.2 Bagi Civitas Akademika

Tulisan ini diharapkan dapat berguna dalam pembentukan citra ilmiah lembaga Pendidikan Tinggi Universitas Katolik Widya Mandira Kupang secara keseluruhan dan secara khusus bagi segenap civitas akademika Fakultas Filsafat, secara khusus bagi mereka yang hendak membuat studi lanjut terhadap pemikiran ini.

1.4.3 Bagi Penulis

Kiranya tulisan ini dapat menambah wawasan penulis dalam bidang ilmu filsafat, khususnya pemikiran Max Scheler tentang etika nilai. Selain itu penulis juga mampu mendalami etika nilai dan menerapkannya dalam kehidupan penulis sendiri sebagai suatu upaya untuk menghidupi kebaikan bersama baik sebagai generasi milenial, warga negara Indonesia maupun sebagai warga Gereja.

1.5 Metode Penulisan

Dalam merampungkan tulisan ini penulis menggunakan studi relevansi, untuk menemukan hubungan konsep etika nilai Max Scheler dengan nilai-nilai dalam politik. Studi relevansi ini dilakukan dengan cara yaitu penulis menggunakan sumber asli yang ditulis Max Scheler. Selain itu penulis juga menggunakan berbagai komentar-komentar lain yang

berkaitan dengan pemikiran Max Scheler tentang etika nilai sebagai bahan untuk pemahaman penulis dalam memahami sumber asli Max Scheler. Dan juga menggunakan refleksi pribadi penulis sebagai suatu upaya penemuan baru.

Adapun langkah-langkah yang penulis ditempuh dalam memahami dan menganalisis bahan di antaranya yakni, pertama-tama, dengan membaca, menerjemahkan dan mendalami arah pemikiran Max Scheler yang tertuang dalam bukunya etika nilai dan berbagai buku sekunder lainnya tentang pemikiran etika nilai Max Scheler. Selanjutnya, dari bahan-bahan itu dianalisis pemikiran-pemikiran Max Scheler dengan memberikan penekanan-penekanan khusus berdasarkan studi yang dibuat.

Langkah kedua, penulis membuat sebuah sintesis atau kesimpulan demi membuka sebuah horizon pemikiran baru. Dan langkah ketiga, sebagai yang terakhir, penulis memberikan sebuah penilaian kritis dengan melihat kontribusi pemikiran Max Scheler bagi situasi real perpolitikan saat ini dengan menjadikan sebagai suatu rujukan atau tawaran bagi generasi milenial dalam melakukan aktivitas politik di era milenial.

1.6 Sistematika Penulisan

Agar ada gambaran menyeluruh tentang pokok tulisan ini, maka tulisan ini disajikan dalam 5 Bab. Adapun rincian bab-bab tersebut adalah sebagai berikut:

Bab I merupakan sebuah pendahuluan. Penulis memberikan penegasan pada judul yang dipilih dan latar belakang, penguraian rumusan permasalahan, tujuan dan kegunaan, metode dan sistematika penulisan. Dalam Bab II, penulis mencoba mengungkap riwayat hidup Max Scheler, yang dibagi dalam dua bagian yakni: kehidupan pribadi dalam keluarga, riwayat pendidikan dan karyanya. Kemudian tentang pokok-pokok pemikirannya dan filsuf-filsuf yang mempengaruhi sistem pemikirannya. Selanjutnya, pada Bab III, penulis mencoba membahas tentang etika nilai Max Scheler yang dimulai dari kritik Max Scheler terhadap etika deontologis Kant, karakter material etika nilai, etika nilai, nilai dan objek bernilai, nilai

positif dan nilai negatif, hubungan nilai baik dan nilai jahat dengan nilai pada barang-barang, nilai pribadi dan nilai kolektif, hierarki nilai dan kriteria tingkatan nilai. Bab IV merupakan bab pokok yang merupakan puncak pembahasan tentang konsep etika nilai Max Scheler sebagai rujukan berpolitik bagi generasi milenial. Maka pada bagian ini secara umum dijelaskan tentang pengertian dan nilai-nilai yang terkandung dalam politik, khazanah dan pemahaman tentang generasi milenial dalam politik, politik dan moral menurut Max Scheler, dan etika nilai Max Scheler dalam politik. Akhirnya pada Bab V yang merupakan Bab Penutup, penulis memberikan sebuah kesimpulan dan penilaian kritis.